



# JURNAL ILMIAH AKUNTANSI DAN KEUANGAN

VOL 4 NO 2 September 2021  
P-ISSN 2622-2191 , E-ISSN 2622-2205

## KRISIS TENAGA KESEHATAN TERHADAP MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DI MASA PANDEMI COVID-19

Nur Khamimah

*Program Studi Magister Management, Universitas Diponegoro Semarang, nurkhamimah553@yahoo.com*

### Info Artikel :

Diterima : 9 September 2021

Disetujui : 14 September 2021

Dipublikasikan : 23 September 2021

### ABSTRAK

**Kata Kunci :**  
Paid Promote,  
Kualitas  
Produk, Online  
Consumer  
Review, Minat  
Beli

Krisis yang terjadi pada tenaga kesehatan ini mempengaruhi sistem kesehatan nasional, tetapi hanya ada sedikit penelitian tentang bagaimana persoalan SDM ini mempengaruhi pekerja medis. Memahami dampaknya terhadap kondisi kesehatan para tenaga medis sangat penting di tengah-tengah wabah COVID-19 masih melanda dunia. Dengan literatur empiris, kami telah berhasil merangkum dampak krisis SDM terhadap kesehatan tenaga medis. Penelitian ini menegaskan bahwa krisis sumber daya manusia ditularkan kepada tenaga medis melalui beberapa model: (1) penurunan kualitas pelayanan kesehatan; (2) dampak dari tindakan pelayanan yang tidak memadai; dan (3) meningkatnya tuntutan pelayanan kesehatan dari pasien; (4) Gelombang protes masyarakat untuk pengobatan; (5) inefisiensi pelayanan dan anggaran.

### ABSTRACT

**Keywords :**  
health  
workers, HR  
management,  
pandemic

*This crisis in health workers has affected the national health system, but there is little research on how these HR issues affect medical workers. Understanding the impact on the health conditions of medical personnel is very important in the midst of the COVID-19 outbreak that is still sweeping the world. With the empirical literature, we have succeeded in summarizing the impact of the HR crisis on the health of medical personnel. This study confirms that the human resource crisis is transmitted to medical personnel through several models: (1) decreasing the quality of health services; (2) the impact of inadequate service measures; and (3) increasing demand for health services from patients; (4) A wave of public protests for treatment; (5) service and budget inefficiency.*

## PENDAHULUAN

Sejak COVID-19 melanda dunia pada akhir tahun 2019, seluruh aspek kehidupan tak bisa luput dari dampaknya, terutama kesehatan masyarakat. (WHO, 2020). Sehingga, hingga sekarang pelaksanaan program bidang kesehatan difokuskan pada penanganan COVID-19. (Putra dkk., 2020). Pandemi menuntut masyarakat melakukan perubahan gaya hidup, baik dari segi cara berpikir, berperilaku, maupun bekerja. Pola pikir dan berperilaku dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan keselamatan tenaga medis yang menjadi garda terdepan melayani kesehatan. Bielicki dkk. (2020) mengamati upaya pemerintah memantau tenaga kesehatan selama pandemi COVID-19. Situasi pandemi ini membutuhkan kerjasama berbagai pihak serta kesiapan dan tata kelola sumber daya manusia yang siap mendukung setiap program tanggap wabah COVID-19.

Walaupun di Indonesia sendiri, Pemerintah untuk pertama kalinya mengonfirmasi kasus COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020 (Tim detikcom, 2020). Sampai tanggal 28 Mei 2020, telah tercatat 31.024 kasus COVID-19 yang telah menyebar di 34 provinsi di Indonesia (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

"Peran penting tenaga kesehatan masyarakat dalam penanganan COVID-19 di Indonesia" yang diselenggarakan di bawah koordinasi pemerintah Indonesia melalui kementerian kesehatan bersama dengan banyak asosiasi tenaga kesehatan masyarakat di rumah sakit dan puskesmas setempat. Dong dkk. (2020) menulis bahwa potensi dan peran utama tenaga kesehatan masyarakat sangat dibutuhkan untuk merancang program dan kebijakan percepatan penanganan Covid-19 (Currie et al., 2020). Ketika memperhatikan bagaimana petugas kesehatan masyarakat perlu dilibatkan secara optimal dalam banyak aspek propaganda dan mengajak pencegahan kesehatan masyarakat, Dolea et al. (2010) menganalisis metode untuk meningkatkan daya tarik dan retensi staf kesehatan di daerah terpencil dan pedesaan. Menurut mereka, petugas kesehatan masyarakat dapat berinovasi dan membuat strategi untuk mempercepat penanganan tidak hanya di masa pandemi tetapi juga dalam masalah pelayanan kesehatan lainnya di Indonesia.

Fokus utama adalah mengajar dan memberdayakan masyarakat dan fokus kedua dengan memperkuat pelayanan kesehatan, seluruh tenaga kesehatan berada di garda terdepan untuk mendukung misi masyarakat dan pemerintah. Pemikiran tersebut sama dengan Spencer et al. (2010) yang mengatakan bahwa tenaga kesehatan masyarakat dan peran mereka terhadap pekerjaan sosial kesehatan memberikan sumbangsih dalam banyak strategi dan program. Langkah-langkah yang sangat bermanfaat dalam penanganan COVID-19 dihasilkan dalam rapat koordinasi oleh para akademisi dan pakar untuk mendokumentasikan masalah kesehatan yang selalu terjadi. Pengawasan dan tindakan yang diusulkan termasuk menempatkan tenaga kesehatan masyarakat di ruang-ruang publik yang berisiko tinggi menularkan virus.

Strategi ini dilakukan untuk meningkatkan adaptasi kebiasaan baru dan protokol kesehatan oleh petugas kesehatan masyarakat. Hasil dari rapat-rapat koordinasi membuahkan rekomendasi kebijakan untuk mengoptimalkan peran tenaga kesehatan masyarakat dalam penanganan COVID-19. Upaya maksimal yang harus dilakukan adalah instrumen sumber daya manusia untuk mendukung kesehatan masyarakat di tingkat paling bawah seperti Puskesmas. Memperkuat kebijakan bantuan pembiayaan bagi UMKM dan lembaga rujukan sekunder dan tersier bagi UMKM.

Mengoptimalkan peran serta desa dan kelurahan dalam pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan dan integrasi tenaga kesehatan masyarakat di tingkat puskesmas mutlak diperlukan. Dan jangan lupa dibuat payung hukum melalui undang-undang atau peraturan lain untuk memaksimalkan peran tenaga kesehatan masyarakat. WHO (2020) sangat mendorong upaya percepatan penanganan COVID-19. Pandemi COVID-19 saat ini sedang menguji kemampuan adaptasi sistem kesehatan, termasuk Indonesia. Kemampuan merespon dengan cepat dan tepat menjadi kunci untuk melewati krisis ini dengan baik. Jadi, dalam situasi ini, sumber daya manusia bidang kesehatan sangat dibutuhkan (Edejer et al., 2020; Xiong et al., 2020)

Maka kerjasama berbagai elemen sangat diperlukan; baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, unit rumah sakit pusat sampai daerah, rumah sakit pemerintah dan swasta, manajemen rumah sakit harus siap menghadapi rangkaian gelombang pandemi COVID-19 dan melanda dunia. Penelitian yang dilakukan WHO (2020) menunjukkan layanan kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkan pemeriksaan dan pengobatan penyakit lain sangat terganggu akibat virus corona ini. Lebih dari separoh (53%) dari 165 negara yang diteliti menunjukkan akses dan layanan masyarakat untuk terapi hipertensi mengalami penundaan. Akibat lain juga terlihat pada 49% pengobatan diabetes mellitus dan komplikasi yang berhubungan dengan diabetes mellitus, 42% pada penanganan penyakit kanker, dan 31% pada darurat jantung. Bahkan tindakan pencegahan seperti skrining (leukimia payudara dan leher rahim) ikut terdampak 50% dari populasi.

Sejak Kementerian Kesehatan RI mengeluarkan kebijakan pada seluruh rumah sakit untuk mengurangi pelayanan praktik rutin kecuali dalam keadaan sangat darurat. Hadiwardoyo (2020) dalam penelitiannya tentang kerugian sosial ekonomi negara akibat pandemi, berbarengan dengan kekhawatiran masyarakat untuk berkunjung ke rumah sakit karena takut tertular COVID-19. Kebijakan dan fenomena ini mengakibatkan penurunan jumlah pasien yang berobat di rumah sakit secara signifikan, dan akibatnya pendapatan rumah sakit turun. Pengurangan pendapatan semakin berat karena pada saat yang sama biaya rumah sakit semakin meningkat. Rumah sakit harus melengkapi infrastruktur dan peralatan untuk menghadapi serangan pandemi yang semakin meningkat. Pemerintah sendiri kehabisan anggaran untuk membiayai operasional rumah sakit khusus pasien COVID-19 akibat pengeluaran pandemi yang besar.

Rata-rata biaya perawatan per pasien adalah Rp 50 juta, dan jumlah itu bisa bervariasi berdasarkan wilayah dan provinsi. (Mujahida, 2021; Merta & Suderana, 2020; Pappa dkk., 2020) dalam penelitiannya tentang ekonomi dan penanganan pandemi COVID-19. Untuk mengoptimalkan dana, bahkan beberapa rumah sakit mulai melakukan efisiensi dengan merumahkan karyawannya. Walaupun kurang tepat, tapi hal ini terjadi pada rumah sakit swasta, seperti RS Islam Faisal di Kota Makassar, menurut sumber terpercaya, manajemen memberhentikan sementara 157 karyawan karena kunjungan menurun signifikan sekitar 80-90%. Namun, rumah sakit besar tingkat nasional ikut juga merasakan dampak gelombang ini. Dari 6 emiten rumah sakit yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, seluruh harga saham anjlok selama masa 2 Januari - 15 Mei 2020. Saham pemilik Rumah Sakit Omni turun hingga 51,26%, Rumah Sakit Mayapada menyusut sampai 45,37%, Rumah Sakit Royal Prima turun mencapai 35,26%, Hermina Rumah Sakit juga turun 20,98%, Rumah Sakit Siloam turun 20,28%, dan Rumah Sakit Mitra Keluarga turun 12,77%.

Kita bisa merasakan, COVID-19 sedang menguji ketangguhan sebuah sistem perawatan kesehatan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kemampuan merespon dengan cepat dan tepat menjadi kunci agar kita dapat melewati krisis ini dengan baik. Sampai 20 Desember 2020, kasus positif Covid-19 di negara ini telah mencapai 103.239 dan jumlah kematian mencapai 19.800 jiwa. Dan angka tersebut terus menurun sejak Agustus 2021. Kebijakan pemerintah dan fenomena ini secara signifikan menurunkan jumlah pasien yang berobat di rumah sakit dan akibatnya pendapatan rumah sakit turun.

Penurunan pendapatan semakin tajam, karena pada saat yang bersamaan biaya rumah sakit semakin meningkat. Rumah sakit harus melengkapi infrastruktur dan peralatan untuk menghadapi serangan pandemi yang semakin meningkat. Saat ini, COVID-19 sedang menguji ketahanan sistem perawatan kesehatan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kemampuan merespon dengan cepat dan tepat menjadi kunci agar kita dapat melewati krisis ini dengan baik.

Kurniati & Efendi (2012) mengatakan kasus demi kasus yang bersifat pandemik terus meningkat, seiring dengan meningkatnya keselamatan orang-orang yang mudah terancam di seluruh dunia. Tenaga kesehatan yang secara aktif membantu pelayanan kesehatan tanpa lelah memang sangat rentan tertular segala penyakit. Jadi ada pertanyaan apa yang bisa dilakukan pemerintah dan semua pihak untuk membantu tenaga kesehatan di masa pandemi virus corona; di sinilah mereka membutuhkan pemberdayaan untuk bekerja dengan keahlian, keterampilan tanggung jawab, dan keterampilan mereka. Untuk memahami bagaimana relevansi manajemen penguatan sumber daya manusia medis dengan kesiapan mereka untuk bekerja selama pandemi, pedoman dan pandangan para ahli harus menjadi pedoman dan tolok ukur standar (Nugroho, 2019; Vindegaard & Benros, 2020; Viner et al., 2020 ).

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan utama studi ini adalah untuk memperoleh pemahaman baru tentang dampak krisis sumber daya kesehatan manusia terhadap kesehatan tenaga medis di lapangan. Sehingga dapat kami nyatakan dengan jelas bahwa metode pembuktian hipotesis kami dimulai dari pengumpulan literatur terkait isu krisis sumber daya manusia di bidang kesehatan dan kelancaran pelayanan kesehatan bagi tenaga medis. Proses pengumpulan data kami dilakukan dengan mesin pencari seperti Pubmed, ERIC Journal, Google Scholar, dan sumber data kesehatan di publikasi jurnal kesehatan nasional dan Organisasi Kesehatan Dunia WHO. Kemudian kami melanjutkan analisis mendalam di bawah pendekatan fenomenologi dan eksplorasi yang melibatkan sistem pengkodean, evaluasi mendalam, dan kesimpulan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian secara valid dan dapat dipercaya. Studi ini mengikuti desain dan metode kualitatif yang direkomendasikan oleh para ahli dalam studi tinjauan dalam studi sumber daya manusia dan kesehatan (Dixon-Woods, 2011; Raskind et al., 2019).

## **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, kami menjelaskan temuan penelitian ini mengikuti pertanyaan penelitian. Kami melakukan presentasi dalam bentuk deskripsi naratif. Sementara itu, kami akan membahas dan menafsirkan temuan di bagian diskusi berikutnya.

Hamouche, (2020) meneliti kasus COVID-19 dan kesehatan mental tenaga medis. Apa saja penyebab stress, mediator, dan rencana tanggul progresif? Makalah ini mengkaji

dampak wabah COVID-19 terhadap kesejahteraan pekerja, penuh semangat, kendala mental, dan kepahitan yang ekstrem. Stresor menggabungkan perspektif tentang keamanan, ancaman, dan risiko penyakit, infobesitas versus hoaks, pemisahan dan pengekangan, ketidaksenangan dan kendala sosial, serta kesulitan uang dan kerentanan pekerjaan. Tiga bagian dari komponen koordinasi diidentifikasi: beberapa tingkat, faktor kelembagaan dan soliter.

Demikian pula, deskripsi untuk rekomendasi sangat mempengaruhi kesejahteraan mental pekerja selama dan setelah terjadi gangguan, dari perspektif sumber daya manusia. Ini bertujuan untuk mendorong tingkat penelitian tentang kesehatan yang optimal di tempat kerja dengan merinci dampak baru dari pandemi kompleks, yaitu COVID-19, mengenai kesejahteraan mental tenaga kesehatan. Makalah ini menemukan bahwa isu-isu penguatan dan kesejahteraan SDM yang antusias tampaknya menjadi semua penyebab profesionalisme yang terabaikan terkait pandemi. Temuan ini membantu mengawal masalah hubungan sumber daya manusia dengan produktivitas kerja para tenaga medis di lapangan.

Carnevale & Hatak (2020) mendapati sebuah perubahan dan perkembangan tenaga kesehatan selama periode COVID-19 sejak pandemi melanda dunia medis. Hal ini berimplikasi pada menurunnya pengelolaan sumber daya manusia. Mereka percaya kerjasama baik dan pemerintah harus tetap siap dan mampu mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dengan peristiwa mengejutkan COVID-19, misalnya, dan penyebab eksternal lainnya serta krisis di lingkungan kerja kesehatan. Unsur-unsur pemerintah harus memahami dan menyelidiki fenomena tersebut dan menemukan tindakan baru yang tepat untuk menangani situasi tersebut, bukan untuk memperburuk keadaan karena sumber daya manusia kita diturunkan selama pandemi. Dalam makalah ini, mereka berbicara tentang beberapa masalah yang dapat diselesaikan dengan mengusulkan beberapa jalan alternatif untuk penyelidikan di masa mendatang dan pemerintah untuk rencana evaluasi yang direncanakan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga kondisi kerja petugas kesehatan dapat produktif dalam kondisi apa pun.

Mendalami nasib tenaga medis di era pandemi, studi Pan & Zhang (2020) yakni tentang masalah kesejahteraan dan psikososial pekerja medis dan klinis yang sangat seimbang selama epidemi COVID-19 di China adalah salah satu model studi. Pekerja klinis memiliki lebih banyak masalah psikososial ketimbang para pekerja di sektor nonmedis selama wabah COVID-19. Mereka memiliki tingkat rutinitas dan keteraturan yang lebih tinggi dan sering menyebabkan stres berat seperti kurangnya waktu istirahat, kecemasan terus-menerus, kepahitan, dan indikasi kritis yang berlebihan akibat tekanan dunia profesional.

Banyak dari mereka yang harus dikirim di pedesaan sendirian dan rata-rata mereka adalah kaum perempuan dan berisiko kontak dengan pasien COVID-19, yang merupakan faktor ancaman paling umum. Studi mereka di China menambahkan bahwa petugas kesehatan klinis membutuhkan program dukungan pemikiran dan pemulihan para pasien. Dengan kata lain, para tenaga kesehatan perlu meningkatkan kapabilitas mereka dengan program manajemen SDM yang diperbarui. Temuan ini didasarkan pada investigasi online terhadap 2.182 pekerja medis di China dari bulan Februari hingga bulan Maret 2020. Studi ini membuahakan pemikiran bahwa petugas kesehatan klinis memiliki masalah psikososial dan berisiko berkembang dan perlu didukung dan dilatih ulang.

Studi yang sama dilakukan oleh Caligiuri dkk. (2020). Mereka mengatakan informasi manajemen SDM yang komprehensif itu untuk menyesuaikan dengan tenaga medis di masa pandemi COVID-19. Tinjauan mereka menunjukkan persamaan penelitian medis secara global untuk mengatasi masalah pandemi COVID-19. Studi ini akan membantu dunia untuk mengkreasi berbagai jenis pelatihan untuk membantu kasus-kasus yang terkena dampak pandemi.

Penelitian peningkatan kapasitas SDM yang tangguh dan berwawasan adalah sangat penting saat ini, tetapi tetap berdasarkan data yang akurat. Di masa mendatang, pelatihan SDM harus menawarkan 3 dimensi, misalnya mengelola dan mengatasi kelemahan kru medis selama masa kekhawatiran tinggi dan memberdayakan keterampilan medis di seluruh dunia dan bahkan bekerja secara keseluruhan dan membuat payung hukum untuk melindungi para tenaga kesehatan. Tenaga medis virtual juga merupakan tenaga kerja yang penting diperhatikan yang dapat membantu dunia medis konvensional baru pasca COVID.

Menurut Rusilowati (2020) membahas tentang praktik Manajemen Sumber Daya Manusia selama pandemi COVID-19 bagi karyawan yang bergerak di sektor kesehatan Indonesia. Menegaskan bahwa organisasi dan lembaga manajemen SDM harus mengeksplorasi akibat-akibat yang ditimbulkan oleh penyakit COVID-19 baru di luar keadaan darurat, yang membutuhkan kerangka kerja SDM yang dinamis untuk mengelola kekhawatiran yang berkembang dari semua daerah Indonesia. Manajemen SDM berfungsi sebagai penghubung antara meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat di atas semua keadaan darurat yang membutuhkan pengalaman, pelatihan, pengembangan, dan transformasi. Penelitian ini juga menentukan eksplorasi eksperimental untuk membantu strategi pemantauan SDM jarak jauh.

Mereka mengkaji persoalan yang dihadapi pengusaha dan pekerja di tengah pandemi dan bagaimana mereka bisa memberikan hasil yang maksimal, seyogyanya ada dukungan tenaga medis yang profesional. Berikutnya adalah Braquehais dkk. (2020) yang berhasil mengkaji dampak pandemi COVID-19 terhadap kesehatan mental para profesional, termasuk pekerja klinis. Mereka menelaah dampak pandemi COVID-19 terhadap moral tenaga kesehatan.

Sebagian besar penelitian melaporkan ketegangan dan penderitaan yang tak terhindarkan, dan tanda-tanda stres bagi para tenaga kesehatan. Pemeriksaan yang lebih signifikan terhadap komponen individu, kelompok, sosial politik, saran, dan karakteristik yang mempengaruhi ketidaknyamanan dan kemampuan petugas kesehatan. Pelajaran ini memahami akibat pandemi pada kesejahteraan, profesionalisme, dan moral pekerja medis. Penilaian longitudinal akan membantu memperjelas komponen mana yang terkait dengan risiko lebih tinggi menderita efek berbahaya. Penilaian ini bisa dipahami dari tentang pengaruh cerita individu dan sosial terhadap keputusan pekerja medis. Mereka melihat apa saja yang dipublikasikan di PubMed, Web of Science, dan Google Scholar.

Ehrlich dkk. (2020) menemukan adanya hubungan pemahaman manajemen SDM kesehatan selama pandemi dan risiko tenaga medis telah mendapat manfaat dan pengertian tentang tantangan klinis selama pandemi COVID-19. Karena pandemi ini, sistem penilaian klinis umumnya berfungsi dalam kondisi pengujian. Pasien membludak, membutuhkan semangat yang terkonsentrasi. Perlakuan keperawatan telah dipengaruhi oleh rasa takut sehingga sulit untuk mempertahankan manfaat klinis yang lebih baik.

Rosyanti & Hadi (2020) banyak mempelajari tenaga kesehatan yang terdampak mental dalam memberikan pelayanan dan perawatan pasien COVID-19. Respon terkait stres mengingat perubahan untuk fiksasi, sifat pemarah, ketegangan, kurang tidur, penurunan efisiensi, dan benturan relasional. Rekondensasi faktor bahaya lain dari data yang tidak didukung tentang kesejahteraan, ketakutan akan tertular penyakit, dan kontaminasi. Sensasi kekecewaan, kekurangan APD, instrumen, dan berbagai perlengkapan untuk membantu merawat pasien. Mereka mengalami masalah untuk menjaga kondisi fisik dan psikologis kesejahteraan dan perlengkapan.

Sholikin (2020) membuktikan tentang ketentuan hukum keselamatan kerja bagi tenaga kesehatan di masa pandemi. Makalah hukum kesehatan ini telah menguraikan berbagai potensi risiko bagi pekerja di pusat krisis kesehatan yang menempatkan risiko keselamatan terkait selama pandemi ini. Khususnya di masa pandemi, bagaimana pelatihan hukum dan sumber daya manusia akan mengawasi keselamatan dan keamanan staf klinis dan kesejahteraan mereka. Untuk memfasilitasi perlindungan kesejahteraan staf klinis dan para pekerja selama pandemi, posisi publik atau pemerintah perlu menyaring dan menawarkan bantuan dalam bentuk perlindungan hukum dan meningkatkan kualitas kerja untuk bekerja secara profesional, meminimalkan risiko, dan memaksimalkan hasil para tenaga kesehatan. Disamping itu, para pihak dan desain kesadaran hukum harus mengakui, mengubah, dan memanfaatkan kesejahteraan pekerja dengan memastikan pemenuhan hak pekerja sejahtera yang bertugas menangani pasien COVID-19.

Bukti lapangan ditemukan oleh Ruslina & Sekarsari (2020) tentang perlindungan hukum tenaga medis di rumah sakit di masa pandemi. Penyelidikan ini berfokus pada jaminan hukum kesejahteraan dan keselamatan pekerja di fasilitas kesehatan krisis dan bagaimana komitmen negara sebagai pemberi kerja terhadap kesejahteraan tenaga kesehatan. Berbagai peraturan perundang-undangan sebagai metodologi penanganan COVID-19 tidak dapat dikenali karena terkait dengan organisasi dan kegunaan yang berbeda. Kajian ini mempertanyakan kewajiban negara terhadap keselamatan dan memperbaiki situasi saat ini dimana tenaga kesehatan harus beradaptasi dengan kondisi pandemi. Kajian ini meminta kepada pemerintah dan penyedia layanan kesehatan untuk memastikan keabsahan standar alat pelindung diri (APD) yang terstandar dan memenuhi syarat kesehatan bagi pekerja sejahtera yang bekerja di tempat kerja organisasi kesehatan selama pandemi di Indonesia.

## **Diskusi**

Di bagian ini, kami akan mencatat pembahasan hasil penelitian ini. Kami akan menyatakan temuan signifikan sesuai dengan tujuan penelitian ini, yang bertujuan untuk memahami manajemen sumber daya manusia selama COVID-19 dan keselamatan tenaga kesehatan. Dalam studi ini, kami ingin para ahli melihat pentingnya manajemen sumber daya manusia di masa pandemi untuk keselamatan dan kesejahteraan staf medis dari berbagai konteks dan kondisi di banyak tempat.

Temuan ini kelak akan mendukung upaya peningkatan sumber daya manusia di Indonesia, di mana penyiapan sumber daya manusia bidang medis selama ini belum berkontribusi dalam penanganan COVID-19 dan serangkaian persoalan lainnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa banyak sekali makalah terbit telah memahami betapa pentingnya memperhatikan manajemen sumber daya manusia kesehatan sehingga dapat

meningkatkan pelayanan kerja untuk membantu pasien khususnya kasus COVID-19 yang semakin membaik. Dalam jumlah dan varian dari tempat yang berbeda-beda.

Carnevale & Hatak (2020) menemukan tentang perubahan dan perkembangan tenaga kesehatan selama periode COVID-19 sejak pandemi melanda dunia. Hal ini berimplikasi pada menurunnya potensi manajemen sumber daya manusia. Mereka percaya lembaga swasta dan pemerintah harus tetap siap dan mampu mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dengan berbagai persoalan COVID-19, misalnya, dan penyebab eksternal lainnya serta krisis di lingkungan kerja kesehatan.

Jika kita bandingkan dengan Bahri & Arafah (2020) yang menganalisis manajemen SDM dalam mengembangkan strategi pembelajaran di Era New Normal, kajian ini sangat relevan. Dalam semua lini tugas dan fungsi, setiap personel diharapkan dapat bekerja dengan sukses dan meminimalkan risiko baik bagi diri sendiri maupun orang lain (pasien). Demikian pula Hakam (2018) yang menganalisis penyediaan rekam medis rawat jalan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) di beberapa Puskesmas, telah memahami kita betapa pentingnya memperhatikan SDM kesehatan agar dapat bekerja sesuai SOP yang ada secara profesional.

Kami benar-benar menginginkan para tenaga kesehatan harus mendapatkan peningkatan di dalam sumber daya manusia mereka sehingga mencapai produktivitas kerja yang maksimal dan sejahtera. Sebab para tenaga kesehatan mempertaruhkan jiwa mereka di era pandemi ini, tantangan kerja sangat berbeda dengan dunia kerja di sektor non kesehatan. Bukti masalah studi kami juga didukung oleh Greenberg et al. (2020) temuan dengan makalah kerja tentang kesehatan mental petugas kesehatan di era COVID-19 yang diterbitkan dalam jurnal Nature. Bukti lain misalnya bisa dilihat di Smereka & Szarpak (2020) dengan kajian mereka tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) di era pandemi COVID-19. Sehingga dapat kami tekankan bahwa upaya peningkatan pelayanan kerja kesehatan khususnya dapat dioptimalkan dengan meningkatkan pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya alam bagi tenaga kesehatan.

Kemudian, kami meyakini temuan ini telah diaktualisasikan oleh banyak temuan seperti yang telah kami sampaikan di atas, dimana konteks dunia kesehatan di negara Indonesia masih harus menghadapi dilema antara melayani tuntutan profesi atau memaksimalkan kemampuan tenaga medis. Keadaan ini seharusnya menyadarkan banyak pihak akan realita persoalan medis saat berada di garda terdepan dalam memerangi COVID-19 yang masih menjadi prioritas utama baik pemerintah maupun masyarakat yang peduli dengan kesehatan masyarakat.

Melayani kesehatan masyarakat sangat penting, namun perlindungan diri dan peningkatan kapasitas, serta penguatan sumber daya manusia medis juga menjadi sangat penting. Hal-hal tersebut tidak kalah pentingnya dengan isu pelayanan maksimal terhadap tanggung jawab dan profesi kemanusiaan yang akhir-akhir ini menjadi isu sangat penting ketika semua bangsa di dunia fokus dalam penanganan COVID-19. Dalam menghadapi masalah ini, Pan & Zhang (2020) adalah bukti nyata dari perjuangan melawan pandemi COVID-19 untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Sebuah kesempatan untuk penelitian sistem informasi yang bertanggung jawab.

Namun temuan ini juga memiliki keterbatasan yang memerlukan pemahaman sehingga tidak ada batasan kritis untuk memahami dari temuan kami. Ini untuk menempatkan temuan kami dalam konteks kesehatan massal yang normal dengan masa pandemi. Dengan



demikian, kami dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menginterpretasikan validitas temuan tersebut, dan masyarakat mereka dapat memahami tingkat kredibilitas data temuan dan data kesimpulan yang kami tawarkan

## **KESIMPULAN**

Akhirnya, kajian ini menyimpulkan upaya kami untuk memahami dampak manajemen sumber daya manusia medis pada tenaga kesehatan selama pandemi COVID-19 di Indonesia melalui tinjauan literatur dan beberapa publikasi internasional yang mengkaji secara kritis hubungan kedua variabel tersebut.

Berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk menjawab permasalahan kajian dan pembahasan temuan, dapat kami sampaikan kesimpulan bahwa asumsi kami bahwa pengelolaan sumber daya manusia dan peralatan medis erat kaitannya dengan kesehatan dan kesejahteraan tenaga medis yang bertugas selama masa COVID-19.

Wabah pandemi yang masih menjadi prioritas nasional di setiap negara yang terdampak baik dalam skala besar atau kecil. Studi semacam ini penting dilakukan mengingat kondisi pelayanan medis di Indonesia yang masih menjadi isu nasional sesuai amanat cita-cita kemerdekaan dimana tugas negara adalah mencerdaskan dan melindungi segenap bangsa Indonesia dari segala potensi risiko, termasuk menghindari serta merawat dan merawat warganya bebas dari paparan dan ancaman COVID-19 yang mematikan.

Hal ini juga sesuai dengan Piagam PBB, dimana kesehatan dan keselamatan semua manusia adalah masalah universal bagi setiap manusia. Dengan demikian, temuan penelitian ini merupakan kontribusi penting bagi upaya peningkatan pelayanan kesehatan di masa pandemi, tidak hanya bagi populasi pasien tetapi juga bagi petugas dinas kesehatan itu sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Braquehais, M. D., Vargas-Cáceres, S., Gómez-Durán, E., Nieva, G., Valero, S., Casas, M., & Bruguera, E. (2020). The impact of the COVID-19 pandemic on the mental health of healthcare professionals. *QJM: An International Journal of Medicine*, 113(9), 613–617.
- Caligiuri, P., De Cieri, H., Minbaeva, D., Verbeke, A., & Zimmermann, A. (2020). *International HRM insights for navigating the COVID-19 pandemic: Implications for future research and practice*. Springer.
- Carnevale, J. B., & Hatak, I. (2020). Employee adjustment and well-being in the era of COVID-19: Implications for human resource management. *Journal of Business Research*, 116, 183–187.
- Currie, C. S. M., Fowler, J. W., Kotiadis, K., Monks, T., Onggo, B. S., Robertson, D. A., & Tako, A. A. (2020). How simulation modelling can help reduce the impact of COVID-19. *Journal of Simulation*, 14(2), 83–97. <https://doi.org/10.1080/17477778.2020.1751570>
- Dixon-Woods, M. (2011). Using framework-based synthesis for conducting reviews of qualitative studies. *BMC Medicine*, 9(1), 1–2.
- Dolea, C., Stormont, L., & Braichet, J.-M. (2010). Evaluated strategies to increase attraction and retention of health workers in remote and rural areas. *Bulletin of the World Health Organization*, 88, 379–385.

- Dong, Y., Mo, X., Hu, Y., Qi, X., Jiang, F., Jiang, Z., & Tong, S. (2020). Epidemiology of COVID-19 among children in China. *Pediatrics*, 145(6).
- Edejer, T. T.-T., Hanssen, O., Mirelman, A., Verboom, P., Lolong, G., Watson, O. J., Boulanger, L. L., & Soucat, A. (2020). Projected health-care resource needs for an effective response to COVID-19 in 73 low-income and middle-income countries: A modelling study. *The Lancet Global Health*, 8(11), e1372–e1379.
- Ehrlich, H., McKenney, M., & Elkbuli, A. (2020). Protecting our healthcare workers during the COVID-19 pandemic. *The American Journal of Emergency Medicine*, 38(7), 1527–1528.
- Greenberg, N., Docherty, M., Gnanapragasam, S., & Wessely, S. (2020). Managing mental health challenges faced by healthcare workers during covid-19 pandemic. *Bmj*, 368.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *BASKARA: Journal of Business & Entrepreneurship*, 2(2), 83–92.
- Hakam, F. (2018). Analisis Penyediaan Rekam Medis Pasien Rawat Jalan Berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Di Puskesmas X. *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan (JMIAK)*, 1(1).
- Hamouche, S. (2020). COVID-19 and employees' mental health: Stressors, moderators and agenda for organizational actions. *Emerald Open Research*, 2.
- Kurniati, A., & Efendi, F. (2012). Kajian Sumber Daya Manusia Kesehatan di Indonesia. Ferry Efendi. Mujahida, S. (2021). Ekonomi di pusaran badai covid 19.
- Merta, I. N., & Suderana, I. W. (2020). COVID-19 Pandemic Handling Community Social and Cultural Sector Stimulus Efforts. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(3), 1-12.
- Nugroho, Y. A. B. (2019). *Pelatihan dan Pengembangan SDM: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Pan, S. L., & Zhang, S. (2020). From fighting COVID-19 pandemic to tackling sustainable development goals: An opportunity for responsible information systems research. *International Journal of Information Management*, 55, 102196.
- Putra, P., Liriwati, F. Y., Tahrim, T., Syafrudin, S., & Aslan, A. (2020). The Students Learning from Home Experiences during Covid-19 School Closures Policy In Indonesia. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 30–42. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.1019>
- Pappa, S., Ntella, V., Giannakas, T., Giannakoulis, V. G., Papoutsis, E., & Katsaounou, P. (2020). Prevalence of depression, anxiety, and insomnia among healthcare workers during the COVID-19 pandemic: A systematic review and meta-analysis. *Brain, behavior, and immunity*. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2020.05.026>
- Raskind, I. G., Shelton, R. C., Comeau, D. L., Cooper, H. L., Griffith, D. M., & Kegler, M. C. (2019). A review of qualitative data analysis practices in health education and health behavior research. *Health Education & Behavior*, 46(1), 32–39.
- Rosyanti, L., & Hadi, I. (2020). Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 12(1), 107–130.
- Rusilowati, U. (2020). Praktek Manajemen Sumber Daya Manusia selama Pandemi COVID-19 pada Karyawan yang Bergerak di Sektor Formal di Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 481– 491.

- Ruslina, E., & Sekarsari, R. (2020). Legal Protection of Medical Staff in Hospitals during The Covid-19 Pandemic Era. *International Journal of Latin Notary*, 1(1), 29–35.
- Sholikin, M. N. (2020). Aspek hukum keselamatan dan kesehatan kerja (k3) bagi tenaga medis dan kesehatan di masa pandemi. *Majalah Hukum Nasional*, 50(2), 163–182.
- Vindegard, N., & Benros, M. E. (2020). COVID-19 pandemic and mental health consequences: Systematic review of the current evidence. *Brain, behavior, and immunity*, 89, 531-542. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2020.05.048>
- WHO. (2020). Coronavirus Disease (COVID-19)—Events as they happen. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/events-as-they-happen>